

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA RUSIA SEBAGAI UPAYA MEREDUKSI HAMBATAN BUDAYA

Anggraeni Purnama Dewi, dan Laila Nur Barkati

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: anggraeni.purnama@unpad.ac.id; laila21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Pembelajaran bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa dan kosakata, melainkan juga pemahaman yang mendalam terhadap sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Bagi pembelajar bahasa Rusia di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi, perbedaan mendasar antara pola komunikasi dan norma sosial kedua bangsa sering kali menimbulkan hambatan budaya yang secara langsung berujung pada kesalahpahaman komunikasi dan penurunan motivasi belajar. Di sisi lain, kekayaan kearifan lokal Indonesia yang mengedepankan harmoni dan kemanusiaan jarang dilibatkan sebagai sarana pengenalan budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hambatan budaya yang dihadapi pembelajar Indonesia, mengidentifikasi titik temu nilai kearifan lokal Indonesia dengan nilai-nilai budaya Rusia, serta merancang model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Rusia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi komparatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, analisis kesalahan komunikasi mahasiswa, serta studi literatur budaya kedua bangsa yang relevan dengan konteks pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tepa selira, kerukunan, dan gotong royong memiliki korelasi makna yang erat dengan konsep *sobornost'* (kebersamaan spiritual) dan ketulusan dalam budaya Rusia. Pengintegrasian nilai tersebut sebagai bentuk titik tolak pembelajaran terbukti mampu menurunkan resistensi budaya, memudahkan pemahaman makna kontekstual, serta membangun kesadaran bahwa perbedaan cara berkomunikasi bukanlah bentuk ketidaksopanan, melainkan cerminan identitas budaya yang berbeda.

Kata Kunci: kearifan lokal; pembelajaran bahasa Rusia; hambatan budaya; kesadaran lintas budaya; komunikasi antarbudaya

INTEGRATING LOCAL WISDOM INTO RUSSIAN LANGUAGE LEARNING TO REDUCE CULTURAL BARRIERS

ABSTRACT. Learning a foreign language is not only about mastering grammar and vocabulary, but also about gaining a deep understanding of the value systems and worldviews of the native speakers. For Russian language learners in Indonesia, particularly in higher education, fundamental differences between the communication patterns and social norms of the two nations often create cultural barriers that lead to misunderstandings and decreased motivation to learn. On the other hand, Indonesia's rich local wisdom, which emphasizes harmony and humanity, is rarely used as a means of introducing foreign cultures. This study aims to describe the cultural barriers faced by Indonesian learners, identify the intersection of Indonesian local wisdom with Russian cultural values, and design a model for integrating local wisdom into Russian language learning. Using a descriptive qualitative approach and comparative study, data were collected through classroom observations, analysis of student communication errors, and a study of the cultural literature of both nations. The results indicate that values such as *tepa selira* (community), *kerukunan* (harmony), and *gotong royong* (mutual cooperation) have a close correlation with the concepts of *sobornost'* (spiritual togetherness) and sincerity in Russian culture. Integrating these values as a starting point for learning has been proven to reduce cultural resistance, facilitate understanding of contextual meaning, and build awareness that differences in communication styles are not a form of impoliteness, but rather a reflection of distinct cultural identities.

Keywords: local wisdom; Russian language learning; cultural barriers; cross cultural awareness; intercultural communication

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia dan Rusia yang semakin erat, tentu membutuhkan sumber daya manusia yang menguasai bahasa Rusia serta memahami konteks sosial dan budayanya. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak terpisahkan dari budaya sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan dan membentuk cara pandang serta perilaku masyarakat. Di dalam bahasa melekat ide-ide, pandangan, model persepsi

budaya dan perilaku (Vereschagin & Kostozmarov, 1990).

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi alat komunikasi antarmanusia (Wulandari et al., 2023). Bahasa berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta menunjang keberhasilan pembelajaran berbagai bidang studi (Mustopa et al., 2019). Bahasa merupakan simbol yang memungkinkan manusia menyampaikan dan

memaknai makna. Manusia menafsirkan kata, ungkapan atau kejadian, dan meresponnya sesuai makna yang ditafsirkan (Kuntjara, 2006).

Dalam mempelajari bahasa asing sekaligus budayanya, pembelajar akan memperoleh dampak positif dan negatif (Septy, 2016). Dampak positifnya, pembelajar mampu berkomunikasi dengan tata bahasa dan konteks yang tepat, tetapi juga berpotensi terpengaruh budaya asing yang bertentangan dengan budaya asalnya.

Berdasarkan observasi selama ini, fenomena pembelajaran bahasa Rusia di Indonesia, khususnya di lingkungan kampus, sering kali menunjukkan bahwa mahasiswa menguasai tata bahasa dan kosakata dengan cukup baik, tetapi masih mengalami hambatan komunikasi dengan penutur asli. Hal ini disebabkan karena perbedaan norma pragmatik dan nilai budaya, misalnya, perbedaan cara menolak, menyampaikan ketidaksetujuan, dan mengekspresikan perasaan. Hal ini tidak hanya memicu kesalahpahaman, tetapi sering kali berujung pada konflik. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memanfaatkan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang disepakati masyarakat serta dapat menjadi jembatan dalam membangun komunikasi lintas budaya (Husni, Z. M., & Rahman, 2020).

Komunikasi lintas budaya yang efektif bergantung pada kemampuan memahami dan mengakomodasi perbedaan budaya. Pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masing-masing pihak menjadi aspek penting untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif (Suhaeri, 2020). Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, pemahaman nilai-nilai tersebut menjadi landasan memahami perbedaan budaya dan mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya (Damanik et al., 2023).

Pembelajar bahasa asing cenderung menggunakan budaya asal sebagai acuan memahami budaya sasaran, yang dapat memunculkan etnosentrisme, yaitu kecenderungan menganggap budaya sendiri sebagai standar kebenaran. Dalam konteks ini, budaya Rusia yang cenderung lugas, tegas, dan terbuka dalam mengekspresikan perasaan, sering disalahartikan oleh pembelajar Indonesia yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang halus, penuh basa basi, dan menjaga perasaan. Akibatnya, muncul ketidaknyamanan, ketakutan berkomunikasi, hingga prasangka negatif terhadap budaya sasaran.

Sementara itu, pembelajaran bahasa Rusia selama ini cenderung menempatkan budaya Rusia sebagai sesuatu yang asing tanpa mengait-

kannya dengan budaya pembelajar, padahal kearifan lokal Indonesia mengandung nilai universal yang juga dijunjung tinggi oleh bangsa lain, termasuk Rusia. Nilai-nilai seperti kerukunan, saling menghargai, gotong royong, dan kejujuran adalah nilai dasar yang dimiliki oleh kedua bangsa.

Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pandangan hidup dan pengetahuan yang tumbuh dalam masyarakat untuk menjaga keberlangsungan hidup (Sujarwo, 2015). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi titik tolak dalam memahami budaya Rusia, sehingga pembelajar lebih mudah mengenali perbedaan melalui persamaan nilai kedua budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat keharmonisan antaretnis dan antaragama melalui pemahaman budaya yang lebih mendalam (Murtiningsih et al., 2021). Sebagai warisan leluhur, kearifan lokal menjadi pedoman dalam membentuk perilaku, pola pikir, gaya hidup, mempertahankan identitas, dan mencapai tujuan hidup ((Irwan et al., 2020); (Rifa'i, 2019); (Septy, 2017)).

Berbicara mengenai budaya, Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta mengandung nilai-nilai sebagai pedoman hidup. Kearifan lokal Indonesia tercermin dalam berbagai konsep budaya daerah yang telah menjadi nilai nasional, antara lain: (1) Tepa Selira, yaitu konsep menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Ini adalah landasan kesantunan berkomunikasi; (2) Kerukunan dan Gotong Royong, yaitu menjunjung tinggi kebersamaan, menghindari konflik terbuka, dan saling membantu tanpa pamrih; (3) Musyawarah untuk Mufakat, yaitu mengutamakan diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama; (4) Sopan Santun dan Tata Krama, yaitu mengutamakan kehalusan bahasa dan perilaku sebagai wujud penghormatan. Nilai-nilai ini membentuk pola komunikasi orang Indonesia yang cenderung tidak langsung, memitigasi pernyataan, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Untuk memahami bahasa Rusia dengan baik, diperlukan juga pemahaman terhadap jiwa dan karakter bangsa Rusia. Adapun nilai-nilai utama masyarakat Rusia meliputi: (1) *Sobornost'*, yaitu konsep kebersamaan, persatuan dalam keragaman, dan solidaritas spiritual; (2) *Iskrennost'* yaitu sikap ketulusan atau keterbukaan. Sikap kepura-puraan sangat dibenci, sehingga orang Rusia memiliki cara komunikasi yang lugas, jujur dan hal ini dianggap sebagai

bentuk penghormatan; (3) *Spravedlivost'* 'keadilan', yaitu penghargaan terhadap kebenaran dan keadilan sosial yang disampaikan secara tegas; (4) *Dusha* 'jiwa atau perasaan', yaitu pengutamakan kehidupan batin dan perasaan serta hubungan antarmanusia yang dibangun atas kedekatan emosional.

Perbedaan antara "sopan santun" khas Indonesia dengan "kejujuran lugas" khas Rusia, sering menjadi sumber kesalahpahaman. Muatan utama suatu bahasa adalah leksikon, yang terdiri atas kata dan frasa. Leksikon inilah yang membentuk gambaran dunia linguistik dan menentukan cara pandang para penutur bahasa Rusia. Aspek ini tercermin dalam ungkapan, fraseologi, dan peribahasa. Untuk dapat memahaminya, diperlukan kamus peribahasa atau konteks kalimat (Voiteleva, 2022). Ungkapan merupakan lapisan bahasa yang merepresentasikan pengalaman budaya masyarakat secara langsung (Machdalena et al., 2023).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia ke dalam materi pembelajaran bahasa Rusia untuk mengubah pola pikir pembelajar dari sekadar meniru budaya asing menjadi memahami persamaan dan menghargai perbedaan, sehingga hambatan budaya dapat diminimalkan. Oleh karena itu, ada tiga pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk hambatan budaya yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Rusia oleh penutur asli bahasa Indonesia, bagaimana kesesuaian dan titik temu nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dengan nilai-nilai dasar budaya Rusia, serta bagaimana model integrasi nilai kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran bahasa Rusia yang efektif untuk mengurangi hambatan budaya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis hambatan budaya yang sering dihadapi pembelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa Rusia, menguraikan persamaan nilai filosofis antara kearifan lokal Indonesia dan budaya Rusia, serta menyusun kerangka strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran lintas budaya pembelajar bahasa Rusia.

Telah banyak penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Rujukan yang pertama berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif Tri Hita Karana" yang dilakukan oleh Dharmayanti & Sawitri (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran Bahasa Inggris dan

membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa tanpa kehilangan identitas budaya. Integrasi ini juga mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti berbicara, berpikir kritis, bekerja sama, dan kreativitas.

Penelitian selanjutnya yang relevan berjudul "Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing" yang dilakukan oleh Lestuny et al., (2024). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kearifan lokal sebagai media pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Jerman, dapat memotivasi siswa dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, meningkatkan partisipasi, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat. Pendekatan ini juga mendukung kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Adapun rujukan yang ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sogimin (2020) yang berjudul "Kendala Budaya dalam Komunikasi Antara Penutur Asli dan Penutur Asing Bahasa Inggris". Dari penelitiannya ditemukan bahwa miskomunikasi antara penutur Indonesia dan Inggris tidak hanya disebabkan oleh kemampuan berbahasa (*language competence*), tetapi juga oleh perbedaan budaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa asing diperlukan integrasi aspek budaya agar pembelajar mampu menggunakan bahasa Inggris secara tepat dan efektif dalam komunikasi lintas budaya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik terapan dan pengajaran bahasa asing melalui pemanfaatan budaya asal sebagai sarana pemahaman budaya sasaran. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengajar bahasa Rusia dalam menyusun materi ajar, serta membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi komunikatif dan kepekaan budaya mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007), merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial dan makna di balik perilaku pembelajar, khususnya terkait hambatan budaya, serta membandingkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Rusia untuk menemukan titik temu sebagai dasar strategi pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human*

instrument) dengan hadir secara langsung di lapangan untuk: (1) Mengamati proses interaksi pembelajaran bahasa Rusia di kelas; (2) Melakukan wawancara mendalam dengan pembelajar; (3) Menganalisis dokumen bahan ajar dan kurikulum yang digunakan. Peneliti menjaga sikap objektif, reflektif, dan menjaga jarak akademis agar dinamika kelas berlangsung secara alamiah tanpa intervensi yang merusak keaslian data.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu (1) Data Primer, berupa hasil observasi proses pembelajaran bahasa Rusia pada mahasiswa tingkat menengah di Program Studi Sastra Rusia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Selain itu, data juga diperoleh dari catatan kesalahan pragmatik yang dilakukan mahasiswa, serta hasil refleksi dan wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa terkait kesulitan dalam memahami budaya; (2) Data Sekunder, yaitu berupa dokumen literatur, buku budaya, jurnal ilmiah, referensi tentang kearifan lokal Indonesia, serta studi-studi budaya Rusia yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) Observasi Partisipan, peneliti turut serta dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi, reaksi, dan kesulitan yang muncul ketika materi budaya disampaikan; (2) Studi Dokumen, mengkaji berbagai literatur teoretis mengenai budaya, kearifan lokal, dan pembelajaran bahasa asing; (3) Analisis Kasus, yaitu mengumpulkan contoh-contoh kesalahan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dari tugas-tugas dan percakapan mahasiswa.

Adapun analisis data mengacu pada model *Interactive Analysis* dari (Miles et al., 2014), yang meliputi (1) Reduksi Data, memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu terkait hambatan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal; (2) Penyajian Data, menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang membandingkan antara nilai budaya Indonesia dan Rusia; (3) Penarikan Kesimpulan, merumuskan makna dari data yang disajikan, menemukan titik temu, dan menyusun strategi integrasi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hambatan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Rusia

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, terdapat beberapa hambatan budaya utama yang dihadapi pembelajar Indonesia.

Perbedaan Strategi Kesantunan Berbahasa

Menurut teori kesantunan (Brown & Levinson, 1987), setiap tuturan berpotensi mengancam "muka" lawan bicara. Orang Indonesia cenderung menggunakan strategi *off-record* atau tidak langsung dalam bertutur, serta banyak menggunakan mitigasi untuk menjaga perasaan orang lain. Sebaliknya, dalam budaya Rusia, tuturan lebih cenderung pada strategi *bald on record* atau secara langsung. Hal ini dianggap sebagai bentuk kejujuran dan ketulusan, contohnya adalah pada situasi menolak undangan. Orang Indonesia akan mengatakan "Wah, seandainya saya bisa, pasti saya akan datang. Sayangnya hari itu saya ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan. Mohon maaf ya...". Tuturan ini terlihat banyak alasan, halus, dan berbelit-belit. Adapun orang Rusia akan langsung mengatakan "Tidak bisa, saya sibuk." Tuturan tersebut diucapkan secara langsung dan singkat.

Pembelajar Indonesia sering menganggap penolakan gaya Rusia tersebut terkesan kasar, tidak menghargai, atau sombong. Padahal, dalam budaya Rusia, jawaban yang tegas justru lebih dihargai daripada jawaban yang berbelit-belit yang dianggap tidak jujur atau tidak pasti. Kesalahpahaman ini muncul karena pembelajar menggunakan standar kesantunan Indonesia untuk menilai perilaku budaya Rusia.

Perbedaan Ekspresi Emosi

Budaya Indonesia yang dipengaruhi oleh ajaran agama dan nilai kehalusan budi pekerti mengajarkan untuk menahan emosi agar tidak terlihat berlebihan. Sebaliknya, budaya Rusia sangat menghargai keterbukaan perasaan. Menutup diri atau terlihat kaku justru dianggap tidak tulus. Pembelajar Indonesia sering merasa canggung ketika melihat penutur asli Rusia mengeluh secara terbuka, marah, atau justru menunjukkan keakraban yang meluap-luap di awal perkenalan.

Pandangan terhadap Hierarki dan Keakraban

Di Indonesia, jarak sosial dan hierarki sangat tegas, tercermin dalam penggunaan bahasa yang berbeda kepada orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. Di Rusia, meskipun tetap menghormati orang yang lebih tua, ikatan persaudaraan dan keakraban lebih diutamakan daripada sekadar status sosial. Hal ini sering membuat pembelajar Indonesia merasa kebingungan untuk membedakan kapan harus menggunakan bentuk hormat dan kapan dapat menggunakan bentuk akrab.

Titik Temu Nilai Kearifan Lokal Indonesia dan Budaya Rusia

Meskipun tampak berbeda secara perilaku, jika ditelusuri dari akar nilai filosofisnya, budaya Indonesia dan Rusia memiliki banyak persamaan mendasar yang dapat dijadikan jembatan pemahaman.

Kebersamaan dalam Bentuk Gotong Royong dan *Sobornost'*

Nilai gotong royong dalam budaya Indonesia menekankan kerja sama sukarela untuk kepentingan bersama. Demikian pula konsep *sobornost'* dalam budaya Rusia berarti persatuan dalam keberagaman, yaitu kekuatan terletak pada kebersamaan dan solidaritas. Titik temu dari kedua budaya tersebut adalah, kedua bangsa menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Perbedaannya hanya terletak pada cara mengekspresikannya, orang Indonesia melakukannya dengan kehalusan dan kerukunan, sedangkan orang Rusia dengan ketegasan dan kesetiakawanan yang kuat.

Ketulusan Hati dalam Bentuk Tepa Selira dan *Iskrennost'*

Konsep tepa selira mengajarkan manusia untuk jujur pada diri sendiri sekaligus menghargai orang lain. Budaya Rusia sangat menjunjung tinggi *iskrennost'* atau ketulusan hati. Dengan demikian, maka titik temu dari kedua budaya sama-sama membenci kepura-puraan dan kemunafikan. Orang Indonesia menekankan ketulusan yang dibalut dengan kehalusan, sedangkan orang Rusia menekankan ketulusan yang terungkap secara jujur tanpa basa basi. Dengan menyadari bahwa keduanya sama-sama menginginkan kejujuran, pembelajar akan memahami bahwa ketegasan orang Rusia bukanlah bentuk ketidaksopanan, melainkan bentuk kejujuran yang tulus.

Rasa Hormat dan Kasih Sayang

Kedua bangsa memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua, leluhur, dan sesama manusia. Nilai keluarga sangat kuat di kedua negara. Titik temu yang dapat dicapai adalah, sekalipun terdapat perbedaan dalam cara bicara, namun hal ini tidak mengubah fakta bahwa kedua bangsa memiliki dasar kemanusiaan yang sama. Sikap terbuka orang Rusia bukan berarti tidak hormat, dan kehalusan dalam bahasa Indonesia bukan berarti lebih jujur. Keduanya adalah bentuk ekspresi rasa hormat yang berbeda.

Strategi Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Berdasarkan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi integrasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran meliputi beberapa langkah, yaitu:

Langkah 1: Pengenalan Persamaan Nilai Sebelum Perbedaan

Dalam setiap pertemuan materi budaya, mulailah menghubungkannya dengan nilai kearifan lokal yang sudah dikenal. Contohnya adalah ketika menjelaskan konsep kejujuran orang Rusia, awali dengan pemahaman bahwa sebagai bangsa Indonesia, kita juga memiliki nilai yang sama, yaitu jujur dan tidak bermuka dua, sebagaimana ajaran leluhur kita. Perbedaannya adalah orang Rusia mengekspresikannya secara langsung, sedangkan kita melakukannya dengan cara yang halus. Hal ini menghilangkan perasaan asing dan menanamkan kesadaran bahwa pada dasarnya kita memiliki tujuan yang sama.

Langkah 2: Perbandingan Konsep Kesantunan

Buatlah matriks perbandingan yang tidak memihak salah satu budaya, misalnya dengan membuat tabel perbandingan strategi tutur.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Strategi Tutur

Tujuan Tutur	Cara Indonesia	Cara Rusia	Nilai Dasar yang Sama
Menolak permintaan	Lemah lembut, memberi alasan dengan kalimat panjang	Langsung, singkat	Tidak ingin mengecewakan / Menghargai waktu lawan bicara
Menyampaikan pendapat berbeda	"Maaf, kalau boleh saya menambahkan ..."	"Saya tidak setuju karena..."	Ingin mencari kebenaran terbaik

Langkah 3: Penggunaan Konteks Budaya Lokal dalam Latihan

Untuk dapat memahami budaya satu sama lain, maka dapat digunakan situasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sebagai latihan untuk menerapkan ungkapan dalam bahasa Rusia. Misalnya, membuat dialog bahasa Rusia tentang kegiatan gotong royong di desa, atau musyawarah warga. Dengan demikian, pembelajar mempraktikkan bahasa Rusia dalam konteks nilai yang sudah mereka pahami.

Tabel 2. Contoh Tuturan untuk Memahami Budaya

Penutur & Petutur	Tuturan
Иван	<i>Привет, Анна! Отличная погода сегодня для субботника, правда?</i> 'Halo, Anna! Cuacanya bagus sekali hari ini untuk kerja bakti (gotong royong), kan?'
Анна	<i>Привет, Иван! Да, погода супер. Я смотрю, соседи уже собираются. С чего начнём?</i> 'Halo, Ivan! Iya, cuacanya mantap. Saya lihat tetangga-tetangga sudah pada berkumpul. Kita mulai dari mana?'
Иван	<i>Давай разделим работу, чтобы сделать всё быстрее. Мужчины сейчас убирают сухие ветки и тяжелый мусор у входа, а женщины красят с камейки и сажают цветы на клумбе.</i> 'Ayo kita bagi tugas biar cepat selesai. Para pria sekarang membersihkan ranting kering dan sampah berat di dekat pintu masuk, sedangkan para wanita mengecat bangku taman dan menanam bunga di pot.'
Анна	<i>Отличная идея! А где мы можем взять инвентарь? Мне нужны грабли и перчатки.</i> 'Ide bagus! Di mana kita bisa mengambil peralatannya? Saya butuh penggaruk tanah dan sarung tangan.'
Иван	<i>Всё в подвале. Вот, держи перчатки и садово-огородный инвентарь. Если нужна будет помощь с тяжёлыми вещами, только скажи, мы поможем.</i> 'Semua ada di ruang bawah tanah. Ini, ambil sarung tangan dan peralatan tamannya. Kalau nanti butuh bantuan mengangkat barang-barang berat, bilang saja, kami bakal bantu.'
Анна	<i>Спасибо, Иван! Как приятно видеть, что все работают вместе. Когда мы помогаем друг другу, наш двор становится намного чище и уютнее.</i> 'Terima kasih, Ivan! Senang sekali melihat semua orang bekerja bersama. Kalau kita saling membantu, halaman kita jadi jauh lebih bersih dan nyaman.'
Иван	<i>Это точно! Взаимопомощь — это самое главное. Кстати, после уборки мы устроим обильный чай с пирогами!</i> 'Tepat sekali! Saling membantu (gotong royong) itu yang paling utama. Ngomong-ngomong, setelah bersih-bersih kita bakal bikin acara minum teh dan makan kue pie bareng!'
Анна	<i>Замечательно! Тогда за работу!</i> 'Luar biasa! Kalau begitu, mari kita mulai kerjanya!'

Langkah 4: Membangun Kesadaran Etnorelatifisme

Dalam hal ini, pengajar Bahasa Rusia penting untuk menyampaikan bahwa tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk. Budaya Indonesia dan Rusia adalah dua sistem yang setara, dan yang berbeda adalah cara

penyampaiannya, bukan nilai kemanusiaannya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, pembelajar tidak akan kehilangan identitasnya, melainkan menambah wawasan tentang keragaman cara manusia berkomunikasi.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Rusia di Indonesia menghadapi hambatan budaya. Hal ini disebabkan karena perbedaan norma pragmatik dan gaya komunikasi. Pembelajar Indonesia yang terbiasa berkomunikasi secara halus, tidak langsung, dan menjaga kerukunan, kerap memandang gaya komunikasi orang Rusia yang lugas dan tegas sebagai sesuatu yang kasar atau tidak sopan.

Namun, jika ditelusuri lebih dalam, nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh kedua bangsa memiliki banyak persamaan. Nilai kebersamaan, ketulusan, kejujuran, dan saling menghargai terhadap sesama adalah nilai universal yang terkandung dalam kearifan lokal Indonesia sekaligus menjadi fondasi budaya Rusia. Mengintegrasikan nilai kearifan lokal Indonesia sebagai titik tolak pemahaman budaya Rusia terbukti menjadi strategi yang efektif.

Melalui pendekatan ini, pembelajar Indonesia tidak lagi memandang budaya Rusia sebagai sesuatu yang asing dan harus dipaksakan, melainkan sebagai pasangan budaya yang memiliki akar kemanusiaan yang sama. Hal ini akan menumbuhkan rasa hormat, menghilangkan prasangka, serta meningkatkan motivasi dan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Sumantri, P., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., & Azis, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara*. 3(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Dharmayanti, P. A. ., & Sawitri, L. P. D. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 14(1), 1–7.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). ISLAM,

- KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>
- Irwan, Taufiq, M. A., & Fernando, R. (2020). *A REVIEW OF THE INTEGRATION OF LOCAL WISDOM IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN 5 . 0 SOCIETY ERA*. 1(3), 143–148.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan*. Graha Ilmu.
- Lestuny, C., Tomasouw, J., Akihary, W., & Soumokil, P. (2024). Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 3(2), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jgefuege.3.2.55-60>
- Machdalena, S., Ismail, N., Koeshandoyo, E. W., Mariamurti, P. A., & Wildan, R. I. (2023). Pengaruh leksika dan gramatika bahasa Rusia terhadap pembentukan karakter penuturnya. *Diglosia*, 6(4), 1111–1124. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/814>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition3* (Terjemahan). Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, B. S. E., Advenita, M., & Hendar, E. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. Wade Publish.
- Mustopa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 8(2), 110–118.
- Rifa'i, A. M. (2019). INTEGRATING LOCAL WISDOM IN LANGUAGE TEACHING. *Al- Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v13i1.334>
- Septy, A. P. (2016). *Local Wisdom Content of English Lesson Materials toward Global Competition of Indonesia. Proceedings 2016 International Conference of TEFLIN*. University Adi Buana PGRI.
- Septy, A. P. (2017). *Internationalizing Local Wisdom Content of English Language Teaching Materials. Paper Presented in the 15th Asia TEFL – the 64th TEFLIN International Conference “ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity.”* University Negeri Yogyakarta.
- Sogimin. (2020). Kendala Budaya dalam Komunikasi Antara Penutur Asli dan Penutur Asing Bahasa Inggris. *CULTURE*, 7(2), 211–215.
- Suhaeri, S. (2020). *Gegera Budaya Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (Abk) (Komunikasi Lintas Budaya Warga Graha Rancamanyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19)*. 1(4), 209. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.43>
- Sujarwo. (2015). *Kearifan Lokal: Referensi Titik Tolak Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Vereschagin, E. ., & Kostomarov, V. . (1990). *Jazyk I Kul'turij 'Bahasa dan Kebudayaan.* ' Russkij Jazyk.
- Voiteleva, T. M. (2022). Native Word as the Embodiment of the National Spirit. *Russian Language at School*, 83(6), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30515/0131-6141-2022-83-6-7-11>
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Febria, R., & Riau, U. I. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 12–19.